BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan individu yang menjalani proses pendidikan dan menimba ilmu yang secara resmi terdaftar dalam suatu perguruan tinggi meliputi universitas, politeknik, akademi institut dan sekolah tinggi (Agung *et al.*,2024). Mahasiswa umumnya berada pada rentang usia 18 sampai 25 tahun, salah satu tugas perkembangan pada tahap ini adalah pemantapan pendirian hidup, yang mencerminkan kebutuhan akan kemampuan mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas diri sendiri (Astuti, 2022). Peran menjadi seorang mahasiswa memiliki tantangan tersendiri karena dianggap lebih dewasa dan bertanggung jawab di banding saat masih siswa, sehingga dituntut untuk lebih mandiri (Daulay, 2021). Meskipun terdapat tuntutan untuk menjadi pribadi yang mandiri, mahasiswa sering menghadapi berbagai tantangan dalam proses membangun kemandirian tersebut (Tampubolon, 2020).

Mahasiswa tidak hanya menghadapi tuntutan dalam hal kemandirian, tetapi juga memiliki potensi besar dalam aspek perkembangan diri. Menurut Chickering dan Reisser dalam teori *Seven Vectors of Student Development*, mahasiswa berada dalam fase perkembangan yang kaya akan pembentukan identitas, peningkatan kompetensi, pengelolaan emosi, serta transisi menuju kemandirian dan tanggung jawab sosial (Evans *et al*., 2020). Fase ini memungkinkan mahasiswa untuk tumbuh menjadi pribadi yang reflektif, bertanggung jawab, dan proaktif dalam menyelesaikan tugas-tugas kehidupannya, baik secara akademik maupun sosial. Di samping potensi perkembangan diri tersebut, mahasiswa juga memiliki peran dan fungsi penting dalam komunitas. Mahasiswa dipandang sebagai *agent of change*, *social control*, *moral force*, dan *iron stock*, yang diharapkan mampu berkontribusi dalam menciptakan perubahan sosial, menjaga nilai-nilai moral, serta menjadi generasi penerus yang berkualitas dalam pembangunan bangsa. Dalam konteks komunitas, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk unggul secara akademik,

tetapi juga memiliki kesadaran sosial, kepekaan terhadap isu-isu kemasyarakatan, dan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Fungsi sosial, moral, dan intelektual ini memerlukan tingkat kemandirian yang tinggi, terutama dalam hal pengambilan keputusan, pengelolaan waktu, serta kemampuan menjalankan tanggung jawab tanpa ketergantungan. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan organisasi, diskusi kelas, dan pembelajaran mandiri merupakan bentuk pengembangan potensi diri yang konstruktif. Potensi-potensi positif ini menjadi modal penting dalam membentuk kemandirian akademik yang diperlukan selama dan setelah masa pendidikan tinggi (Yolanda,S *et al*.,2024).

Mahasiswa memiliki peran dan fungsi penting dalam komunitas. Mahasiswa dipandang sebagai *agent of change*, *social control*, *moral force*, dan *iron stock*, yang diharapkan mampu berkontribusi dalam menciptakan perubahan sosial, menjaga nilai-nilai moral, serta menjadi generasi penerus yang berkualitas dalam pembangunan bangsa. Dalam konteks komunitas, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, kepekaan terhadap isu-isu kemasyarakatan, dan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Fungsi sosial, moral, dan intelektual ini memerlukan tingkat kemandirian yang tinggi, terutama dalam hal pengambilan keputusan, pengelolaan waktu, serta kemampuan menjalankan tanggung jawab tanpa ketergantungan. Meskipun demikian, di balik berbagai potensi tersebut, mahasiswa juga kerap menghadapi sejumlah tantangan baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

Tantangan-tantangan atau permasalahan mahasiswa adalah permasalahan akademik dan permasalahan non akademik. Permasalahan non-akademik meliputi masalah pribadi, masalah keluarga, masalah penyesuai diri, masalah domisili dan masalah ekonomi (Wicaksono, 2022). Berdasarkan penelitian oleh Pratiwi *et al.* (2023), ditemukan bahwa 24% mahasiswa memiliki tingkat literasi ekonomi yang rendah, yang berdampak pada kecenderungan perilaku konsumtif dan kemampuan mengelola keuangan secara mandiri. Masalah keluarga juga menjadi salah satu faktor signifikan, di mana sekitar 35%

mahasiswa berasal dari keluarga tunggal (*single-parent household*), yang berkaitan dengan rendahnya dukungan emosional dan peningkatan risiko stres (Andini *et al*., 2025). Masalah penyesuaian diri dan kesehatan mental juga mendominasi, dengan laporan bahwa 53% mahasiswa mengalami depresi selama menempuh pendidikan tinggi (Verywell Mind, 2023). Permasalahan-permasalahan ini, meskipun tergolong non-akademik, berpotensi menghambat proses akademik dan perkembangan kemandirian mahasiswa secara menyeluruh.

Permasalahan akademik yang sering terjadi, mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan belajar mandiri, mengatur waktu, memotivasi diri, serta mengelola sumber daya pembelajaran (Tarigan,2024). Berdasarkan penelitian Wicaksono *et al.* (2023), sebanyak 76,67% mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara kegiatan kuliah dan kegiatan kemahasiswaan, sedangkan 63,33% mahasiswa merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, serta 56,67% mahasiswa mengaku kurang berminat terhadap profesi yang akan digeluti. Persentase ini tidak hanya mencerminkan hambatan dalam pencapaian akademik, tetapi juga menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya mampu menjalankan proses belajar secara mandiri.

Tantangan akademik yang dihadapi berperan langsung dalam menghambat perkembangan kemandirian belajar, karena mahasiswa masih bergantung pada dukungan eksternal dan belum mampu mengambil kendali penuh atas proses belajarnya sendiri. Kondisi ini tercermin dari ketidakmampuan mahasiswa dalam mengelola waktu dan proses belajar secara efektif, yang mengarah pada kecenderungan bergantung pada dosen dan menunda belajar hingga menjelang ujian (Nabila *et al.,*2023). Prokrastinasi akademik juga menjadi tantangan yang cukup signifikan, terutama dalam penyelesaian tugas-tugas besar seperti skripsi, yang berdampak pada perpanjangan masa studi serta peningkatan tekanan psikologis mahasiswa (Ramadhani, 2024).

Tekanan akademik yang tinggi berdampak pada menurunnya konsentrasi, semangat belajar, dan partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan (Riska & Sari, 2024). Kesulitan dalam manajemen waktu yang tidak efektif

dapat menyebabkan mahasiswa kewalahan membagi perhatian antara kuliah, tugas, pekerjaan, dan kehidupan sosial, sehingga performa akademiknya cenderung menurun. Fenomena *cyberslacking*, yaitu penggunaan *gadget* untuk aktivitas non-akademik saat proses belajar, juga semakin meluas dan sering dikaitkan dengan tingginya beban akademik yang membuat mahasiswa kehilangan fokus (Rachmawati & Putri, 2024). Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah maraknya plagiarisme dan kecurangan akademik, yang mengindikasikan lemahnya kesadaran mahasiswa terhadap etika dan integritas akademik, terutama selama pembelajaran daring (Gusnan, 2021), permasalahan-permasalahan ini perlu mendapatkan perhatian serius agar kualitas proses pembelajaran dan capaian akademik mahasiswa dapat terus ditingkatkan.

Kemandirian akademik pada mahasiswa yang belum optimal cenderung dapat memberikan dampak negatif terhadap proses dan hasil akademik, mahasiswa yang belum mandiri umumnya mengalami kesulitan dalam mengelola waktu, kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas, serta memiliki motivasi akademik yang rendah (Setiawati, 2024). Hal ini berdampak pada penurunan capaian akademik, seperti indeks prestasi kumulatif (IPK) yang rendah, keterlambatan kelulusan, dan minimnya pemahaman terhadap materi perkuliahan (Rahmanita & Indriyanti, 2021).

Tingkat ketidaklulusan mahasiswa di pendidikan tinggi masih menjadi isu serius baik secara global maupun nasional. Di negara-negara anggota OECD, sekitar 20% mahasiswa tidak menyelesaikan studinya, bahkan di Amerika Serikat angka tersebut mencapai 40% (Fior *et al*., 2022). Di Indonesia, meskipun tingkat *drop out* menurun dari 7,10% pada tahun 2020 menjadi 4,02% pada tahun 2022, jumlah mahasiswa yang tidak lulus tetap tinggi, dengan 79,5% di antaranya berasal dari perguruan tinggi swasta (GoodStats, 2023; Katadata, 2021). Berdasarkan data terbaru dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti), hingga tahun 2024 jumlah total lulusan mahasiswa di Indonesia tercatat sebanyak 11.489.637 orang, dengan tingkat kelulusan sebesar 58,29% dari total mahasiswa yang terdaftar.

Self-reliance atau kemandirian adalah kemampuan individu untuk memiliki kepercayaan diri yang kuat terhadap kemampuannya sendiri, yang mencakup keyakinan mampu mengatasi tantangan hidup. *Self-reliance* juga mencakup pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan dirinya, baik kebutuhan fisik, emosional, sosial, spiritual, maupun intelektual, sehingga individu dapat mengenali apa yang harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan optimal (Lowe, 2018).

Kemandirian dalam konteks pendidikan merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa, terutama dalam menjalankan kegiatan akademik. Kemandirian ini mencakup kemampuan mengatur waktu, menyusun strategi belajar, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Ramdani & Supriatna, 2020)**.** Istilah kemandirian akademik dalam penelitian ini merupakan turunan dari konsep *self-regulated learning*, karena sampai saat ini belum ada teori yang secara khusus membahasnya sebagai konsep yang berdiri sendiri. Zimmerman (2002) dalam (Fikriyah dan Sarifah, 2023) menyatakan bahwa individu yang mandiri mampu mengatur, memantau, dan mengevaluasi aktivitasnya secara sadar. *Self-reliance* akademik dipahami sebagai kemampuan mahasiswa dalam mengelola seluruh aktivitas akademik tanpa bergantung pada dosen atau pihak lain. Mahasiswa yang mandiri secara akademik menunjukkan sikap percaya diri saat menghadapi tantangan akademik, memiliki disiplin dalam mengatur waktu dan mengikuti perkuliahan, serta menunjukkan inisiatif untuk belajar dan menggali informasi secara aktif. Kemandirian akademik juga tercermin dalam kemampuan mengendalikan diri terhadap distraksi atau tekanan yang dapat mengganggu proses belajar (Hidayati,K & Sulistyani,2010).

Ruang lingkup akademik di perguruan tinggi meliputi kurikulum, proses pembelajaran, administrasi akademik, evaluasi, penelitian, budaya akademik, dan pengembangan kompetensi mahasiswa. Klasifikasi ini disusun berdasarkan sintesis dari berbagai dokumen resmi pendidikan tinggi, antara lain *Standar Nasional Pendidikan Tinggi* (Permendikbud No. 3 Tahun 2020), panduan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2020), serta dokumen akreditasi dari BAN-PT. Kurikulum mencakup

mata kuliah, silabus, dan capaian pembelajaran. Proses pembelajaran mencakup interaksi dosen dan mahasiswa, baik teori maupun praktik. Administrasi akademik meliputi pengelolaan KRS, KHS, transkrip nilai, dan sistem informasi. Evaluasi dilakukan melalui ujian, tugas, dan presentasi. Penelitian serta publikasi ilmiah mendukung pengembangan ilmu sebagai bagian dari tri dharma. Suasana akademik mencerminkan etika, kolaborasi, dan kebebasan berpikir, sementara kompetensi mahasiswa dikembangkan lewat kegiatan di luar kelas seperti organisasi, pelatihan, dan pengabdian.

Tingkat kemandiran akademik dikategorikan menjadi dua tingkat, yaitu tinggi dan rendah. Kategori ini diadaptasi dari kemandirian belajar , karena kemandirian belajar merupakan bagian penting dalam kemandirian akademik mahasiswa. Menurut Ilyas & Wiryosutomo (2021), kategori tinggi menunjukkan mahasiswa mampu mengandalkan dirinya sendiri sepenuhnya memiliki percaya diri, disiplin waktu, bertanggung jawab penuh. Memiliki inisiatif tinggi, kontrol diri yang baik tanpa dorongan orang lain. Kategori kemandirian tingkat rendah, mahasiswa belum mampu mengandalkan diri sendiri dalam belajar, kurang percaya diri, kurang disiplin, belum bertanggung jawab atas pembelajrannya, kurang memiliki inisiatif serta kontrol diri yang rendah.

Aspek-aspek *self-reliance* akademik merupakan bentuk konkret dari kemandirian belajar yang dijabarkan dalam konteks aktivitas akademik mahasiswa. Konsep ini mencakup ketidakbergantungan, percaya diri, tanggung jawab, inisiatif, disiplin, dan kontrol diri. Setiap aspek menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola kewajiban akademiknya secara mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dalam konteks pendidikan tinggi bukan hanya tentang kemampuan belajar tanpa bantuan, tetapi juga mencakup kemampuan mengatur diri, membuat keputusan akademik, serta mengembangkan sikap proaktif dalam menyelesaikan tugas (Fatmawati, 2024). Konsep ini selaras dengan pandangan Zimmerman (2002) yang menekankan pentingnya regulasi diri dalam proses belajar. Aspek yang digunakan mencakup ketidakbergantungan, tanggung jawab, inisiatif, percaya diri, disiplin, dan kontrol diri, ke enam aspek ini merepresentasikan kemampuan mahasiswa

dalam mengelola dirinya secara mandiri dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik (Hidayati,K & Listyani, 2010).

Penelitian Siburian (2022) menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat kuat antara kemandirian belajar dan prokrastinasi akademik ($r = –0,823$, $p < .05$). Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan kemandirian belajar yang rendah cenderung memiliki tingkat prokrastinasi sedang hingga tinggi. Kondisi ini berpotensi menghambat penyelesaian tugas dan berdampak pada pencapaian akademik mereka. Berdasarkan survei terhadap 100 mahasiswa, hanya 30% yang memiliki kemandirian belajar pada kategori tinggi, 10% berada pada kategori sedang, sedangkan 60% lainnya tergolong rendah. Sebagian besar penelitian selama ini lebih menekankan pada aspek kemandirian belajar dibandingkan kemandirian akademik secara menyeluruh. Padahal, dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa dituntut untuk dapat mengelola berbagai tanggung jawab akademik secara mandiri, mulai dari pengambilan keputusan, pengaturan strategi belajar, hingga keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik. Keterbatasan kajian terkait kemandirian akademik tersebut menjadi alasan penting bagi penelitian ini untuk difokuskan pada topik tersebut.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Universitas Bhakti Kencana Bandung mengindikasikan bahwa sejumlah mahasiswa dari fakultas farmasi, keperawatan, ilmu sosial dan fakultas ilmu kesehatan masih menunjukkan adanya kecenderungan kesulitan dalam membangun *self-reliance* akademik. Berdasarkan wawancara terhadap 5 mahasiswa dari masing-masing fakultas, ditemukan bahwa kebiasaan menunda tugas, kurangnya inisiatif dalam diskusi, serta rendahnya kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat masih menjadi tantangan utama dalam pengembangan kemandirian akademik.

Peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap lima mahasiswa Fakultas Keperawatan, tiga mahasiswa menyatakan bahwa mereka cenderung lebih sering meminta pendapat teman sebelum mengerjakan tugas, bahkan dalam tugas-tugas yang bersifat individu. Dua mahasiswa merasa lebih nyaman menunggu arahan dari teman sebelum memulai suatu tugas akademik. Di sisi lain, dua mahasiswa menyebutkan bahwa mereka cukup percaya diri dalam

menyelesaikan tugas secara mandiri. Konteks diskusi kelas, dua mahasiswa aktif mengemukakan pendapat dan mengambil inisiatif dalam kelompok, sementara tiga lainnya lebih memilih untuk mendengarkan dan mengikuti arahan teman. Tiga mahasiswa mengaku mengalami kecemasan saat menghadapi tugas besar atau berbicara di depan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima mahasiswa Fakultas Farmasi, tiga mahasiswa menyatakan bahwa mereka lebih sering berkonsultasi dengan teman sebelum mengerjakan tugas, bahkan untuk tugas-tugas individu. Dua mahasiswa merasa lebih nyaman mengambil keputusan secara mandiri, meskipun mereka juga tidak jarang meminta masukan dari teman. Dalam tugas kelompok, dua mahasiswa aktif memberikan ide dan membagi peran, sementara tiga lainnya lebih memilih untuk mengikuti arahan teman. Dalam diskusi kelas, tiga mahasiswa lebih suka mendengarkan dan mengikuti pendapat teman, sedangkan dua lainnya aktif mengemukakan pendapat, serta dua mahasiswa mengaku merasa cemas ketika menghadapi ujian besar atau presentasi di depan kelas.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial yang diwawancara terhadap lima mahasiswa menunjukkan kecenderungan yang sedikit berbeda. Sebagian besar mahasiswa memiliki inisiatif dalam mengerjakan tugas akademik, meskipun tetap ada perbedaan dalam cara mereka mengambil keputusan. Dua mahasiswa terbiasa menyelesaikan tugas secara mandiri dan berani mengemukakan pendapat dalam diskusi kelas, sementara tiga mahasiswa lebih memilih meminta pendapat teman sebelum mengambil keputusan akademik, dalam presentasi kelas, ada yang merasa percaya diri berbicara di depan umum, tetapi ada pula yang membutuhkan dorongan atau validasi dari teman sebelum tampil.

Hasil dari lima mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan yang diwawancarai, pola yang muncul menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa lebih sering mendiskusikan tugas dengan teman sebelum menyelesaikannya. Tiga mahasiswa merasa lebih nyaman ketika mendapat arahan dalam tugas kelompok, sementara yang lain terbiasa mengambil inisiatif sendiri. Tantangan lain yang dihadapi mahasiswa di fakultas ini adalah kecemasan atau stres saat menghadapi tugas akademik, terutama ketika harus mengerjakannya sendiri

tanpa bantuan orang lain. Dua mahasiswa yang merasa mampu mengatasi tantangan akademik secara mandiri dan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan akademik.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap dua dosen di Universitas Bhakti Kencana menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kendala dalam membangun kemandirian akademik. Seorang dosen di Fakultas Keperawatan menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran, mahasiswa sering kali kurang aktif saat diskusi di kelas. Hal ini menunjukkan kecenderungan kurangnya inisiatif mahasiswa dalam menjalani peran dan tanggung jawab akademiknya. Keterlambatan dalam mengumpulkan tugas juga sering terjadi, bahkan tidak jarang perwakilan mahasiswa menghubungi dosen untuk meminta perpanjangan waktu. Kondisi tersebut mencerminkan kurangnya pengelolaan tanggung jawab secara mandiri. Dosen dari Fakultas Farmasi menyatakan bahwa masih ditemukan mahasiswa yang datang terlambat mengikuti perkuliahan. Kebiasaan ini dapat menyebabkan mahasiswa tertinggal dalam pemahaman materi dan menunjukkan kurangnya kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban akademik. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian akademik mahasiswa masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam hal kedisiplinan, inisiatif, dan rasa tanggung jawab terhadap proses perkuliahan.

Penelitian ini penting dilakukan di Universitas Bhakti Kencana Bandung untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat *self-reliance* akademik mahasiswa. Mengetahui tingkat *self-reliance* akademik mahasiswa menjadi penting untuk memahami sejauh mana mahasiswa telah mampu mengelola proses belajar secara mandiri. Informasi ini diperlukan untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan aktual mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kebijakan akademik yang mendukung peningkatan kemandirian mahasiswa, Peningkatan *self-reliance* akademik mahasiswa juga berkontribusi terhadap tingkat kelulusan yang lebih tepat waktu, peningkatan keberhasilan akademik, serta penurunan tingkat dropout mahasiswa. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi institusi pendidikan dalam mencetak lulusan yang lebih mandiri dan siap menghadapi dunia kerja.

Berdasarkan data akademik Universitas Bhakti Kencana (UBK), hanya 20,63% mahasiswa yang tercatat aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Padahal, keaktifan dalam kegiatan organisasi sangat penting dalam mendukung pengembangan soft skills mahasiswa seperti tanggung jawab, kepemimpinan, manajemen waktu, serta kemampuan bekerja dalam tim—yang juga berdampak pada keberhasilan akademik. Data akademik juga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih menghadapi hambatan dalam menyelesaikan studi secara optimal, baik dari sisi masa studi maupun capaian akademik. Sebagai contoh, pada program studi D3 Farmasi, sebanyak 5 mahasiswa lulus dalam masa studi 3,5 tahun dengan rata-rata IPK 3,12. Pada program D3 Kebidanan, terdapat 2 mahasiswa yang lulus dengan IPK 3,35, namun dengan masa studi mencapai 4 tahun. Sementara itu, pada program D3 Keperawatan, sebanyak 5 mahasiswa menyelesaikan studinya dalam 4 tahun dengan IPK rata-rata 3,10.

Data tersebut mengindikasikan bahwa masih ada mahasiswa yang membutuhkan waktu studi lebih lama dari idealnya, dengan capaian indeks prestasi kumulatif yang belum maksimal. Kondisi ini mencerminkan kemungkinan lemahnya kemampuan pengelolaan diri dalam belajar, seperti kemandirian belajar, tanggung jawab pribadi terhadap proses akademik, dan disiplin dalam menjalankan kewajiban akademik. Fenomena ini menegaskan pentingnya dilakukan penelitian terhadap tingkat *self-reliance* akademik mahasiswa UBK. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan internal yang dihadapi mahasiswa dalam mengelola studinya secara mandiri, serta menjadi dasar dalam merancang strategi peningkatan mutu akademik dan pengembangan karakter mahasiswa secara berkelanjutan.

Implikasi keperawatan dalam penelitian "Gambaran tingkat *self-reliance* akademik pada mahasiswa di Universitas Bhakti Kencana Bandung" merujuk pada teori *self-reliance* yang menekankan pentingnya kemandirian dalam pengambilan keputusan dan perawatan diri. Konsep ini berperan dalam meningkatkan kesejahteraan individu melalui edukasi kesehatan dan

pendekatan berbasis komunitas. *Self-reliance* akademik berkaitan erat dengan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan sikap tidak bergantung pada orang lain, bertanggung jawab, percaya diri, memiliki inisiatif, disiplin, dan kontrol diri dalam proses akademik. Mahasiswa dengan tingkat *self-reliance* yang baik cenderung lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas, aktif berdiskusi, serta mampu mengelola stres akademik. Mahasiswa yang belum mandiri sering merasa cemas, bergantung pada teman, dan mengalami kesulitan menyelesaikan tugas. Memahami konsep ini bermanfaat dalam konteks keperawatan, khususnya untuk merancang strategi pembelajaran yang mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan akademik dan profesional di masa depan.

Self-reliance tidak hanya dibutuhkan dalam proses pembelajaran di bangku kuliah, tetapi juga menjadi dasar penting dalam praktik profesional di bidang kesehatan. Tenaga medis, khususnya perawat, kerap menghadapi situasi kerja yang dinamis dan penuh tekanan, sehingga dituntut untuk mampu mengambil keputusan secara mandiri, bertindak cepat, dan bertanggung jawab terhadap keselamatan pasien. Ketidakmampuan dalam aspek tersebut dapat berdampak pada rendahnya kualitas pelayanan, peningkatan risiko kesalahan tindakan, serta menimbulkan stres dalam pekerjaan.

Penelitian oleh Zeng *et al*. (2024) menunjukkan bahwa kemampuan belajar mandiri (*self-directed learning ability*) berhubungan signifikan dengan kompetensi keperawatan klinis ($r = 0{,}696$, $p < .001$), yang mengindikasikan bahwa kemandirian dalam belajar turut menentukan kesiapan perawat dalam menjalankan tugasnya. Sementara itu, studi lain oleh Fujimoto *et al*. (2024) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* pada perawat tahun kedua berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan praktik, kemampuan mengambil inisiatif, serta daya tahan terhadap tekanan kerja.

Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan *self-reliance* sejak masa pendidikan tinggi menjadi penting agar lulusan tenaga kesehatan memiliki kesiapan yang memadai dalam menjalani peran profesionalnya di dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan *self-reliance* tidak hanya relevan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan profesional, tetapi juga

penting untuk diperhatikan sejak mahasiswa berada dalam komunitas pendidikan tinggi. Salah satu pendekatan yang mendukung penguatan kemandirian mahasiswa secara holistik adalah melalui perspektif keperawatan komunitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaprkan maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah "Gambaran tingkat *self-reliance* akademik pada mahasiswa di Universitas Bhakti Kencana Bandung".

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat *self-reliance* akademik pada mahasiswa di Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai konsep *self-reliance* dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di kalangan mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung. Menggambarkan bagaimana tingkat *self-reliance* akademik terbentuk dan dihadapi oleh mahasiswa, penelitian ini akan memberikan pemahaman mahasiswa sebagai dasar kemampuan mandiri mereka dalam proses belajar, seperti ketidaktergantungan, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, inisiatif dan kontrol diri.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai konsep *self-reliance* dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di kalangan mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung. Menggambarkan bagaimana tingkat *self-reliance* akademik terbentuk dan dihadapi oleh mahasiswa, penelitian ini akan memberikan pemahaman mahasiswa sebagai dasar kemampuan mandiri mahasiswa dalam proses belajar, seperti ketidaktergantungan, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, inisiatif dan kontrol diri.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa di Universitas Bhakti Kencana Bandung

   Melalui partisipasi dalam penelitian ini, mahasiswa dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana mengelola kemandirian mereka. Hal ini berpotensi meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengambil keputusan mandiri di masa depan, baik dalam konteks akademik maupun non akademik.

2. Bagi Universitas Bhakti Kencana

   Penelitian ini diharapkan memberikan hasil penelitian yang menjadi dasar bagi Universitas Bhakti Kencana untuk merancang kebijakan dan program-program yang mendukung pembentukan kemandirian mahasiswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Sebagai dasar pengembangan penelitian lanjutan terkait kemandirian akademik mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini berada dalam ruang lingkup Keperawatan Jiwa dan Keperawatan Komunitas, dengan fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis gambaran tingkat *self-reliance* akademik mahasiswa di Universitas Bhakti Kencana Bandung. Penelitian ini tidak membahas faktor penyebab atau hubungan antara *self-reliance* akademik dan variabel lain seperti prestasi belajar atau dukungan sosial. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat kemandirian akademik mahasiswa tanpa mencari hubungan sebab-akibat antar variabel**.** Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *self-reliance inventory* versi bahasa indonesia yang telah peneliti lakukan uji konten dan disesuaikan dengan 6 (enam) aspek kemandirian belajar menurut Hidayati & Listyani (2010) dalam bentuk *google form* meliputi, ketidaktergantungan terhadap orang lain, memiliki kepercayaan diri, berperilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri dan melakukan

kontrol diri. Proses penyesuaian ini dilakukan melalui uji konten oleh pakar untuk memastikan keterwakilan aspek, diikuti uji coba untuk validitas konstruk dan reabilitas instrumen.